

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA). Luasnya wilayah Indonesia yang terdiri atas beribu pulau tersebar dari Sabang sampai Merauke pasti memiliki kepercayaan dan kebudayaan yang beranekaragam. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kepercayaan dan kebudayaan yang beranekaragam itu adalah Sumatera Utara.

Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di negara Indonesia, yang memiliki beranekaragam agama kepercayaan, seperti: Islam, Katolik, Kristen, Budha, serta Hindu, dan lain-lain. Masing-masing agama kepercayaan memiliki tata cara ibadah dan musik rohani yang sudah membudaya. Tata cara beribadah dan musik rohani ini diciptakan dan dilakukan dalam fungsinya, sebagai kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Gereja-gereja di Indonesia pada hakikatnya hidup dalam keberagaman. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari pelbagai sudut, misalnya dari sudut latar belakang etnis, corak kekristenan, pengakuan iman, pekabaran Injil, dan pengorganisasian diri. Untuk jelasnya ada baiknya dapat digambarkan sekedarnya, yang sekaligus dapat dianggap sebagai wujud dasar dari gereja-gereja di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan latar belakang sejarahnya masing-masing, gereja-gereja di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama, gereja Katolik Roma dibawah kepemimpinan Bapa Sri Paus. Kedua, gereja-gereja

Protestan yang merupakan hasil reformasi dan berdiri mandiri misalnya Gereja Protestan di Indonesia (GPI) dan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), disamping Gereja-gereja Pentakosta dan gereja-gereja Baptis. Ketiga, gereja-gereja yang tumbuh dan berkembang sebagai gereja suku, misalnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), dan Gereja Toraja (GT), dan sejumlah besar Gereja suku lainnya.

Banyak jenis atau cabang gereja yang ada di Indonesia merupakan gereja yang bersifat kesukuan atau kedaerahan tertentu. Hal ini terjadi karena adanya politik gospel masa lalu oleh pihak penjajah (Portugal ataupun Belanda) yang memakai taktik pendekatan suku. Gereja kesukuan/kedaerahan ini berciri kedaerahan atau kesukuan tertentu menurut adat istiadat daerah setempat, yang mana merupakan tempat gereja tersebut pertama didirikan, namun gereja-gereja ini tetap terbuka bagi suku lain.

Gereja tidak dapat dipisahkan dengan musik. Keterikatan dan peran liturgi dalam lagu-lagu rohani merupakan satu media yang digunakan dalam pujian dan penyembahan yang menyampaikan Firman Allah yang dapat menyentuh perasaan, pikiran dan emosi serta menyampaikan fungsi dan tujuan dalam ibadah gereja. Dalam kaitan ini White (1903 : 168) mengatakan : “Musik merupakan salah satu karunia terbesar Allah kepada manusia dan salah satu bagian terpenting dalam acara rohani, suatu jalan komunikasi dengan Allah dan salah satu sarana paling efektif dalam memberikan kesan Rohani pada hati”.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa musik rohani bila digunakan secara tepat akan memberikan kesan rohani bagi hati dan membawa pertobatan

yang sejati. Karena musik rohani diciptakan untuk melayani suatu maksud suci untuk mengangkat pikiran yang murni, mengangkat hati yang mulia serta membangkitkan rasa syukur kepada Allah. Musik rohani menjadi suatu alat penyembahan kita kepada Tuhan sebagaimana Tuhan perintahkan agar kita jadikan sebagai penyembahan kepadaNya. Salah satu ayat kutipan Alkitab (Mazmur 96 : 1-3) mengatakan :

“Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Tuhan, menyanyilah bagi Tuhan, hai segenap bumi. Menyanyilah bagi Tuhan, pujilah namaNya, kabarkanlah keselamatan yang dari padaNya dari hari ke hari. Ceritakanlah kemuliaanNya diantara bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatanNya yang ajaib diantara segala suku bangsa”.

Dalam kitab Mazmur diatas kita diperintahkan Tuhan untuk memberitakan keagunganNya lewat pujian (dalam bentuk nyanyian atau lagu) yang kita suarakan dari hati yang tulus. Itulah sebabnya Dr. Donald J. Hustad dalam bukunya *Jubilate* mengungkapkan bahwa musik gereja adalah musik fungsional (Functional Music). Dalam hal ini berarti tidak ada musik gereja yang netral, karena mempunyai visi dan misi yang jelas terlihat melalui fungsi dan tujuannya. Pernyataan ini juga membuktikan *tidak ada musik yang netral dalam dunia ini*. Setiap musik yang ditulis secara sadar atau tidak mempunyai tujuan dan fungsi.

Dalam penyembahan dan pujian kepada Tuhan, bahasa juga menjadi salah satu bagian penting dalam lagu rohani. Karena bahasa yang mudah dimengerti akan lebih mudah membawa hati jemaat mengalir mengikuti makna lagu dalam ibadah gereja menjadi simbolis perayaan iman.

Perkembangan lagu rohani bahasa Hokkien sudah semakin meningkat, dikarenakan banyaknya respon baik dari masyarakat Tionghoa di Indonesia. Dukungan ini memberikan visi dan misi yang baik bagi gereja untuk memperluas

ajaran agama Kristen dengan membuka gereja khusus suku Tionghoa dan dapat menarik perhatian bagi orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus.

Sebagai salah satu contoh keberadaan lagu rohani ditengah keanekaragaman bahasa di Medan-Sumatera Utara dapat dilihat dari adanya Gereja Bethel Indonesia (GBI) Yanglim Plaza Medan yang merupakan anak cabang dari GBI Mandarin yang juga menjadi salah satu cabang GBI Rayon IV Medan Plaza. Gereja ini mengadakan 2 sesi ibadah setiap minggunya. Pada ibadah sesi pertama dikhususkan dengan bahasa Hokkien sedangkan ibadah sesi kedua menggunakan bahasa Nasional yakni Bahasa Indonesia.

Pada kegiatan ibadah sesi I terdapat Lagu Penyembahan dan Lagu Pujian. Pada sesi ini lagu penyembahan dan lagu pujian dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Hokkien. Lagu Penyembahan adalah lagu-lagu yang bersifat Vertikal (Tuhan) yang *sifatnya lebih dalam*, dari pribadi kita pada Tuhan. Sedangkan Lagu Pujian adalah lagu-lagu yang bersifat horizontal (Manusia) yang liriknya bersifat puji-pujian yang kita naikkan kepada Tuhan untuk mengekspresikan karya Tuhan yang luar biasa dalam dunia ini dan dalam hidup kita. Memuji kebesaran Tuhan, kasih sayang Tuhan, penyertaan Tuhan dan karya Tuhan.

Lagu-lagu rohani khusus bahasa Hokkien ini dapat membangkitkan semangat Pujian dan Penyembahan pada Tuhan, terutama bagi para orang tua (lansia) yang lebih fasih menggunakan bahasa Hokkien dibandingkan bahasa Nasional. Serta dapat mendidik pemuda dan anak-anak untuk mencintai bahasa Hokkien yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Namun kurang banyaknya produksi lagu rohani bahasa Hokkien menyebabkan ke-eksisan lagu rohani tersebut berkurang untuk dibawakan pada saat kegiatan ibadah, sehingga pihak gereja berinisiatif menggunakan lagu-lagu rohani bahasa Mandarin yang lebih populer dibandingkan lagu rohani bahasa Hokkien yang terkesan itu-itu saja.

Melihat fenomena diatas, penulis berpendapat bahwa lagu-lagu rohani dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh jemaat memberikan dampak yang besar untuk membangun hubungan yang erat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga ke-eksis-an lagu rohani bahasa Hokkien tersebut dapat dirasakan dengan adanya perkembangan lagu-lagu rohani, pengubahan lagu rohani kedalam bahasa Hokkien serta banyaknya lahir pencipta lagu-lagu rohani bahasa Hokkien.

Hal inilah yang menjadi inspirasi bagi penulis untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul **“Eksistensi Lagu Rohani Bahasa Hokkien Pada Kegiatan Ibadah Di GBI-Yanglim Plaza Medan Sumatera Utara.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang akan dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Sebab masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan tidak jelas, sehingga diharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah maka permasalahan penelitian ini dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang historis berdirinya GBI Yanglim Plaza Medan?

2. Bagaimana susunan tata ibadah dalam kebaktian GBI Yanglim Plaza Medan?
3. Apa saja jenis lagu-lagu Rohani bahasa Hokkien yang digunakan pada tata cara ibadah GBI Yanglim Plaza Medan ?
4. Darimanakah sumber lagu-lagu Rohani bahasa Hokkien yang digunakan pada tata cara ibadah GBI Yanglim Plaza Medan ?
5. Bagaimana tanggapan jemaat Gereja Bethel Indonesia Yanglim Plaza Medan tentang tata ibadah yang menggunakan lagu rohani bahasa Hokkien?
6. Bagaimana eksistensi lagu rohani bahasa Hokkien pada kegiatan ibadah di GBI Yanglim Plaza Medan ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan yang berkaitan dengan perkembangan lagu-lagu dalam buku Ende Suplemen, maka penulis merasa perlu membuat pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja jenis lagu-lagu rohani bahasa Hokkien yang digunakan pada tata cara ibadah GBI Yanglim Plaza Medan ?
2. Bagaimana tanggapan jemaat GBI Yanglim Plaza Medan tentang tata ibadah yang menggunakan lagu rohani bahasa Hokkien?
3. Bagaimana eksistensi lagu rohani bahasa Hokkien pada kegiatan ibadah di GBI Yanglim Plaza Medan ?

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan jabaran secara rinci dari fokus penelitian, rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana eksistensi lagu Rohani bahasa Hokkien pada kegiatan ibadah di Gereja Bethel Indonesia Yanglim Plaza Medan?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan pedoman untuk mencapai sasaran yang ditargetkan. Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui jenis dan sumber lagu-lagu Rohani bahasa Hokkien yang digunakan pada tata cara ibadah GBI Yanglim Plaza Medan
2. Untuk mengetahui tanggapan jemaat Gereja Bethel Indonesia Yanglim Plaza Medan tentang tata ibadah yang menggunakan lagu rohani bahasa Hokkien
3. Untuk mengetahui eksistensi musik Hokkien pada kegiatan ibadah di Gereja Bethel Indonesia Yanglim Plaza Medan

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dirampung, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai pegangan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai eksistensi musik Hokkien pada kegiatan ibadah di Gereja Bethel Indonesia Yanglim Plaza Medan.
2. Sebagai bahan informasi kepada Gereja Bethel Indonesia Yanglim Plaza Medan.
3. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan topik penelitian ini.
4. Menambah sumber kajian bagi keputakaan Seni Musik FBS Unimed